

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh karyawan PT “X” di Jakarta. PT “X” merupakan perusahaan yang bergerak di bidang ekspedisi muatan kapal laut. Pelayanan yang ditawarkan oleh PT “X” berupa jasa pergudangan public, pabean, transportasi atau pengangkutan logistik. Saat ini terdapat 84 orang karyawan PT “X”.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara pada akhir bulan Februari 2019 untuk mengetahui gambaran mengenai permasalahan yang terjadi pada karyawan di PT “X” yang akhirnya berkaitan dengan lingkungan kerja, kepuasan kerja karyawan dan komitmen organisasi. Dan penelitian lebih lanjut dilakukan pada bulan September sampai Desember 2019.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dan *explanatory*. Tujuan penelitian deskriptif yaitu bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2014). Sedangkan, penelitian *explanatory* menjelaskan tentang hubungan antara variabel dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam penelitian (Cooper & Schindler, 2011).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, penyebaran kuesioner bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban para responden (Nazir, 2014:).

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat permasalahan dan solusi untuk menyelesaikannya, permasalahan tersebut disebut dengan operasionalisasi variabel. Sekaran (2011) mendefinisikan tentang pengertian variabel yaitu variabel adalah merupakan suatu hal yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.

Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (independent), yaitu Komitmen organisasi (Y) sebagai variabel terikat (dependent) sedangkan lingkungan kerja (X1) dan kepuasan Kerja (X2) sebagai variabel bebas (independent). Berikut ini merupakan penjelasan indikator-indikator yang di miliki oleh tiap variabel-variabel diatas:

1. Variabel Terikat (Dependent)

A. Komitmen Organisasi (Y)

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel Komitmen organisasi

Variabel	Dimen	Indik	Item	Skala
Komitmen	Komitmen Afektif	Hubungan secara emosional dengan	1	

Organisasi (Y) Suatu keadaan emosional individu dalam mengidentifikasi kan diri dengan nilai-nilai, aturan dan tujuan organisasi serta keinginan untuk memelihara keanggotaanya dalam organisasi, yang tercermin dalam tiga dimensi komitmen organisasi yaitu afektif, normatif, dan	<i>(Affective Commitment)</i>	organisasi			
		Menikmati	2		
		Keterlibatan diri	3		
	<i>(Continuance Commitment)</i>	Komitmen Berkelanjutan	Kebutuhan yang tinggi akan gaji	4	
			Kecintaan terhadap	5	
			Kekhawatiran jika meninggalkan	6	
		Komitmen Normatif	Kewajiban untuk tetap tinggal pada organisasi	7	
			Rasa enggan untuk meninggalkan	8	
			Tanggung jawab atas pekerjaan	9	
			Tetap bergabung dalam perusahaan	10	

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

2. Variabel Bebas (Independent)

A. Lingkungan kerja (X1)

Tabel 3.2

Definisi Operasional Variabel Lingkungan kerja

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
Lingkungan Kerja (X₁) Lingkungan Kerja adalah segala kondisi yang berada ditempat kerja baik secara fisik maupun non fisik yang dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas karyawan dan berdampak	1. Fisik	Suhu udara	10	
		Sirkulasi udara	11	
		Suara bising	12	
		Keamanan kerja	13	
		Kebersihan tempat kerja	14	
		fasilitas	15	
	2. Non fisik	Sarana dan prasarana	16	
		Komunikasi dengan atasan	17	
	Hubungan antara atasan dengan bawahan	18		

<p>kepada karyawan itu sendiri dalam pembentukan perilaku individu maupun kelompok atau perusahaan untuk melaksanakan pekerjaannya.</p> <p>Lingkungan Kerja terbagi menjadi dua dimensi, yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non fisik.</p> <p>Sedarmayanti (2009), Wursanto (2009) dan Sutrisno (2016)</p>		<p>Hubungan sesama rekan kerja</p>	<p>19</p>	
---	--	------------------------------------	-----------	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

B. Kepuasan kerja (X2)

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel Kepuasan kerja

Konsep variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
Kepuasan Kerja (X1) Respon emosional baik itu positif atau negative terhadap pekerjaan seseorang atas hasil evaluasi karakteristik, bila respon itu positif maka kepuasan kerjanya tinggi dan bila respon tersebut negative kepuasan kerjanya rendah. Terdapat banyak dimensi dalam menilai kepuasan	1. Pekerjaan itu sendiri (<i>The work it self</i>)	Pekerjaan tersebut menantang	20	
		Pekerjaan tersebut membangkitkan semangat	21	
		Pekerjaan tersebut sesuai dengan minat	22	
		Pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan	23	
	2. Gaji/Upah	Gaji/Upah sesuai dengan harapan	24	

kerja seperti pekerjaan itu sendiri, gaji/upah, pengawasan, rekan kerja dan promosi. John W. Newstrom (2003), Judge (2008), Badeni (2013)	<i>(Pay)</i>	Gaji/Upah sesuai dengan	25	
		Gaji/Upah sesuai dengan	26	
		Gaji/Upah mencukupi kebutuhan	27	
	3. Pengawasan <i>(Supervision)</i>	Memerhatikan pekerjaan	28	
		Memberikan perintah yang	29	
		Memberikan bimbingan	30	
	4. Rekan Kerja <i>(Coworkers)</i>	Saling	31	
		Saling mendukung	32	
	5. Promosi <i>(Promotion)</i>	Adanya kenaikan jabatan	33	

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

3.4 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran interval yaitu skala likert. Menurut Haryadi dan Winda (2011) Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kejadian atau keadaan sosial, di mana variabel yang akan dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item pernyataan.

Lebih lanjut Haryadi dan Winda menjelaskan Skala Likert memiliki dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan diberi skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban setuju, dan skor 4 untuk jawaban sangat setuju. Skala Likert dengan empat alternatif jawaban dirasakan sebagai hal yang tepat.

Jika menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju), maka akan membuat hasil menjadi “rancu”, karena dalam kenyataan di lapangan, sebagian responden akan memilih jawaban “netral”. Jadi dalam penarikan kesimpulan menjadi kurang akurat karena sulit memberikan kriteria penilaian pada jawaban netral.

Tabel 3.4
Pengukuran Skala Likert

Kriteria Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

3.5 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Pengertian populasi menurut Uma Sekaran (2011) berpendapat bahwa Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal yang ingin peneliti investigasi. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh karyawan PT “X” yang berjumlah 84 orang.

B. Sampel

Menurut Uma Sekaran (2011) sampel adalah sebagian dari populasi. Maka dapat dikatakan bahwa sampel mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh atau sensus. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yaitu seluruh karyawan PT “X” sebanyak 84 orang.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

A. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa melalui media perantara. Data primer dapat diperoleh dari pengisian kuesioner dan wawancara oleh para responden. Dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Peneliti hanya menggunakan kuesioner di mana kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mencari tahu masalah yang ada sedangkan wawancara hanya digunakan sebagai informasi awal tentang berbagai isu yang muncul.

B. Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini didapatkan melalui beberapa sumber, salah satunya adalah data yang diperoleh langsung dari PT "X", seperti daftar karyawan, struktur organisasi dan data mengenai absensi ketidakhadiran tanpa keterangan (alpa). Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa buku, skripsi, tesis, survey sejenis dan jurnal penelitian terdahulu yang peneliti dapat melalui media internet untuk memperoleh data sekunder yang dibutuhkan.

C. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009).

Jenis pertanyaan atau pernyataan tertutup adalah pertanyaan atau pernyataan yang memiliki kemungkinan jawabannya sudah ditemukan terlebih dahulu dan responden tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban lain. Sedangkan jenis pertanyaan atau pernyataan terbuka adalah pertanyaan atau pernyataan yang kemungkinan jawabannya tidak ditentukan terlebih dahulu dan responden bebas memberikan jawaban. Peneliti menggunakan jenis pertanyaan atau pernyataan tertutup pada kuesioner penelitian ini, sehingga responden dapat memilih jawaban yang sudah tersedia dan sesuai dengan apa yang dialami dan dirasakan oleh responden pada lembar kuesioner.

3.7 Metode Analisis

Metode analisis data digunakan untuk mengambil kesimpulan dari seluruh data yang telah terkumpul. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan alat analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan perangkat lunak SmartPLS 3.0 untuk mengolah serta menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan.

Structural Equation Modeling (SEM) adalah metode analisis data multivariat generasi kedua yang sering digunakan dalam riset pemasaran karena

dapat menguji model kausal linier dan aditif yang didukung secara teoritis (Chin, 1996; Haenlein & Kaplan, 2004; Statsoft, 2013). Dengan SEM, pemasar dapat secara visual memeriksa hubungan yang ada di antara variabel-variabel yang diminati untuk memprioritaskan sumber daya untuk melayani pelanggan mereka dengan lebih baik. Fakta bahwa variabel laten yang sulit diamati dan dapat diukur dapat digunakan dalam SEM membuatnya ideal untuk mengatasi masalah penelitian bisnis.

Ada dua submodel dalam model persamaan struktural; model dalam menentukan hubungan antara variabel laten independen dan dependen, sedangkan model luar menentukan hubungan antara variabel laten dan indikator yang diamati mereka. Dalam SEM, variabel bisa eksogen atau endogen, Variabel eksogen memiliki jalur yang mengarah ke luar dan tidak ada yang mengarah ke sana. Sementara itu, variabel endogen memiliki setidaknya satu jalur menuju ke sana dan mewakili efek dari variabel lain.

3.7.1 Pendekatan yang berbeda untuk SEM

Ada beberapa pendekatan berbeda untuk SEM: Pendekatan pertama adalah SEM berbasis Covariance (CB-SEM) 6, menggunakan paket perangkat lunak seperti AMOS, EQS, LISREL dan MPlus. Pendekatan kedua adalah Partial Least Squares (PLS), yang berfokus pada analisis varians dan dapat dilakukan menggunakan PLS-Graph, VisualPLS, SmartPLS, dan WarpPLS. Ini juga dapat digunakan menggunakan modul PLS dalam paket perangkat lunak statistik "r". Pendekatan ketiga adalah SEM berbasis komponen yang dikenal sebagai Generalized Structured Component Analysis (GSCA); itu diimplementasikan

melalui VisualGSCA atau aplikasi berbasis web yang disebut GeSCA. Cara lain untuk melakukan SEM disebut Nonlinear Universal Structural Relational Modeling (NEUSREL), menggunakan perangkat lunak Causal Analytics NEUSREL. Dihadapkan dengan berbagai pendekatan untuk pemodelan jalur, kita harus mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan mereka untuk memilih pendekatan yang sesuai.

1. CB-SEM:

CB-SEM telah banyak diterapkan di bidang ilmu sosial selama beberapa dekade terakhir, dan masih menjadi metode analisis data yang lebih disukai saat ini untuk mengkonfirmasi atau menolak teori melalui pengujian hipotesis, terutama ketika ukuran sampel besar, data biasanya didistribusikan, dan yang paling penting, model tersebut ditentukan dengan benar. Yaitu, variabel yang sesuai dipilih dan dihubungkan bersama dalam proses mengubah teori menjadi model persamaan struktural (Hair, Ringle, & Smarted, 2011; Hwang et al., 2010; Reinartz, Haenlein, & Henseler, 2009). Namun, banyak praktisi dan peneliti industri mencatat bahwa, pada kenyataannya, seringkali sulit untuk menemukan kumpulan data yang memenuhi persyaratan ini. Lebih lanjut, tujuan penelitian mungkin bersifat eksplorasi, di mana kita hanya tahu sedikit tentang hubungan yang ada di antara variabel-variabel tersebut. Dalam hal ini, pemasar dapat mempertimbangkan PLS.

2. PLS-SEM:

PLS adalah pendekatan pemodelan lunak untuk SEM tanpa asumsi tentang distribusi data (Vinzi et al., 2010). Dengan demikian, PLS-SEM menjadi alternatif

yang baik untuk CB-SEM ketika situasi berikut ditemui (Bacon, 1999; Hwang *et al.*,2010;Wong,2010):

1. Ukuran sampel kecil.
2. Aplikasi memiliki sedikit teori yang tersedia.
3. Keakuratan prediksi adalah yang terpenting.
4. Spesifikasi model yang benar tidak dapat dipastikan.

Penting untuk dicatat bahwa PLS-SEM tidak sesuai untuk semua jenis analisis statistik. Pengguna juga perlu mewaspadaai beberapa kelemahan PLS-SEM, termasuk:

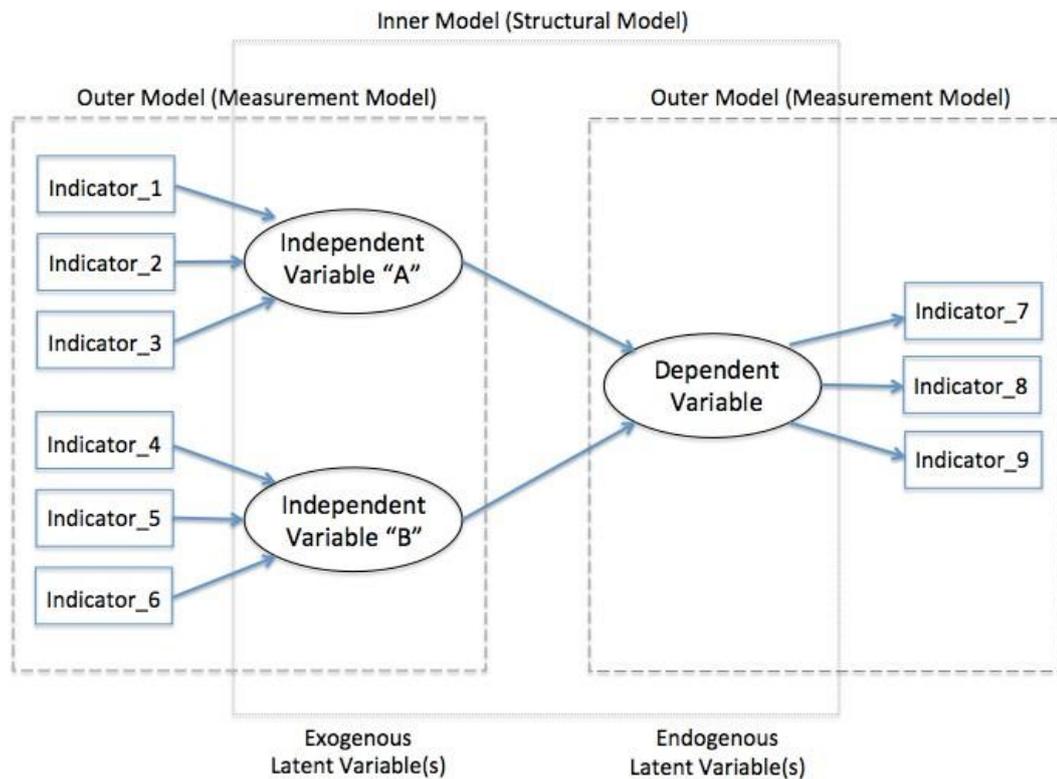
1. Koefisien jalur struktural bernilai tinggi diperlukan jika ukuran sampel kecil.
2. Masalah multikolinieritas jika tidak ditangani dengan baik.
3. Karena panah selalu berkepala tunggal, tidak dapat memodelkan korelasi yang tidak diarahkan.
4. Potensi kurangnya konsistensi lengkap dalam skor pada variabel laten dapat mengakibatkan estimasi komponen bias, memuat dan koefisien jalur.
5. Ini dapat membuat kesalahan kuadrat rata-rata besar dalam estimasi pemuatan koefisien jalur.

Terlepas dari keterbatasan ini, PLS berguna untuk pemodelan persamaan struktural dalam proyek penelitian terapan terutama ketika ada peserta yang terbatas dan bahwa distribusi data miring, misalnya, mensurvei eksekutif senior wanita atau CEO multinasional (Wong, 2011). PLS-SEM telah digunakan di

banyak bidang, seperti ilmu perilaku (misalnya, Bass et al, 2003), pemasaran (misalnya, Henseler et al., 2009), organisasi (misalnya, Sosik et al., 2009), informasi manajemen sistem (misalnya, Chin et al., 2003), dan strategi bisnis (misalnya, Hulland, 1999). Alasan peneliti menggunakan smart PLS karena SEM covariance umumnya dirancang dengan syarat adanya dukungan teori yang kuat, sedangkan pada pemodelan PLS bisa berbasis (1) teori, (2) hasil-hasil penelitian empiris, (3) analogi, hubungan antar variabel pada bidang ilmu yang lain, (4) hal-hal normatif, misalnya peraturan pemerintah, undang-undang dan sebagainya, (5) hubungan rasional lainnya. Sehingga landasan teori pada PLS bisa bersifat kuat, lemah bahkan eksploratif.

Begitu pula dengan model pengukuran, dalam PLS biasa dikenal dengan nama *outer model*, dalam SEM hubungan indikator dengan variabelnya adalah refleksif saja, sedangkan pada PLS bisa bersifat refleksif atau formatif. Menentukan indikator bisa berbasis teori atau mengadaptasi indikator yang pernah dipakai oleh peneliti sebelumnya.

Asumsi tentang distribusi juga menjadi syarat penting dalam SEM. Data dalam pemodelan harus memenuhi distribusi multinormal, apabila syarat ini tidak terpenuhi maka estimasi akan dialihkan pada pendekatan resampling atau *bootstrapping*. Pada PLS, asumsi distribusi multinormal tidak diperlukan karena estimasi langsung menggunakan teknik *bootstrapping*.



Gambar 3.1

Model SemPLS awal

3.7.2 Tahapan Menggunakan SmartPLS 3.0

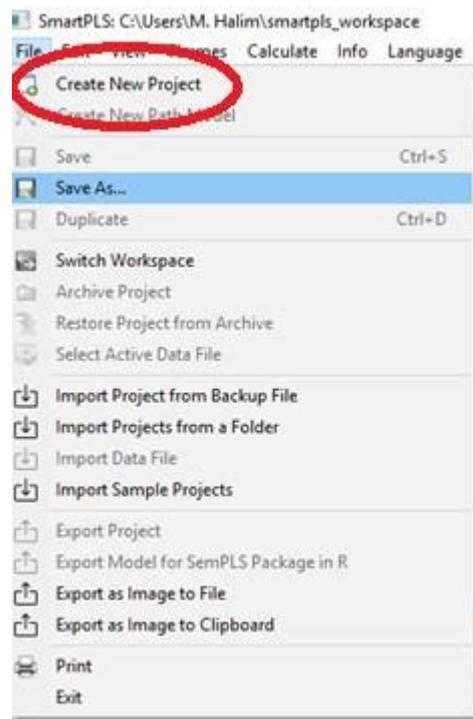
UJI Outer Model (uji instrument)

Penilaian model PLS-SEM pada awalnya berfokus pada model pengukuran. Pemeriksaan estimasi PLS-SEM memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi **reliabilitas** dan **validitas** pengukuran konstruk. Penilaian model pengukuran reflektif mencakup *composite reliability* untuk mengevaluasi konsistensi internal, reliabilitas per indikator, dan *average variance extracted* (AVE) untuk mengevaluasi validitas konvergen. Penilaian model pengukuran reflektif juga

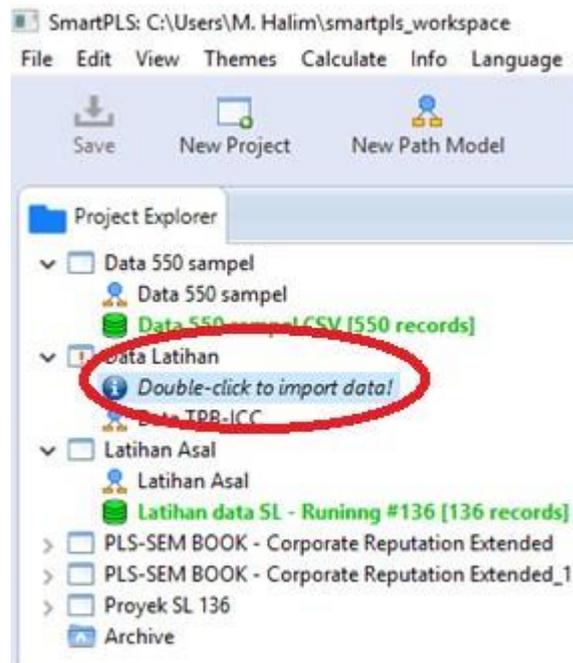
mencakup validitas diskriminan. Fornell-Larcker criterion, *cross-loadings*, dan terutama heterotrait-monotrait rasio (HTMT) dari korelasi dapat digunakan untuk memeriksa validitas diskriminan. Berikut evaluasi model pengukuran reflektif.

Contoh mengestimasi PLS-SEM penulis menggunakan konstruk (variabel laten) ATT, SNF, PBC, dan ICC. Untuk run data, ada beberapa langkah yang harus kita lakukan:

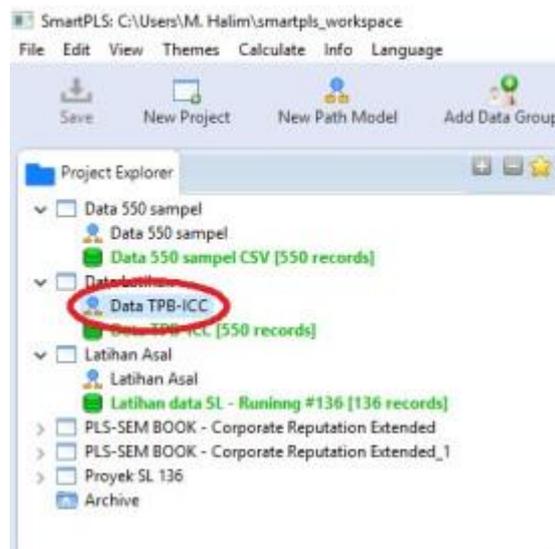
1. Create proyek baru



2. Import data yang akan di-run



3. Menggambar model dengan double klik pada file yang di import



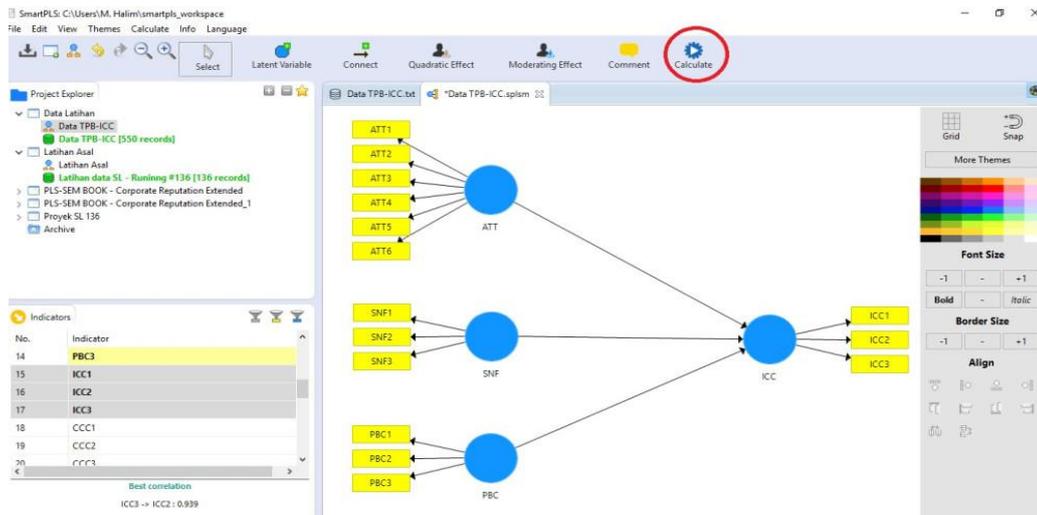
4. Blok *items* dari konstruk dan drag ke lembar kerja *lakukan cara yang sama untuk semua konstruk

The screenshot displays the SmartPLS software interface. On the left, the 'Project Explorer' shows a tree view of data files, including 'Data TPB-ICC' and 'Latihan Asah'. Below it, the 'Indicators' panel is visible, containing a table of indicators. A red circle highlights the 'ATT1' through 'ATT6' indicators in this table. On the right, the workspace shows a diagram with a blue circle labeled 'Latent Variable 1' and six yellow rectangles labeled 'ATT1' through 'ATT6'. Arrows point from each 'ATT' box to the 'Latent Variable 1' circle. A red circle highlights this entire diagram area. At the bottom of the Indicators panel, the text 'Best correlation: ATT2 -> ATT1 : 0.856' is displayed.

No.	Indicator
1	NO
4	ATT1
5	ATT2
6	ATT3
7	ATT4
8	ATT5
9	ATT6

Best correlation
ATT2 -> ATT1 : 0.856

5. Calculate model yang telah kita spesifikasikan



6. Setelah di calculate dengan PLS algorithm, ada pilihan final results, quality criteria, dsb. Pilih quality criteria untuk melakukan evaluasi model pengukuran.

Data TPB-ICC.trt *Data TPB-ICC.splsm PLS Algorithm (Run No. 1) ☒

Path Coefficients

Matrix	Path Coefficients	Copy to Clipboard: <input type="button" value="Excel Format"/> <input type="button" value="R Format"/>			
		ATT	ICC	PBC	SNF
ATT			0,466		
ICC					
PBC			0,088		
SNF			0,259		

Final Results	Quality Criteria	Interim Results	Base Data
Path Coefficients	R Square	Stop Criterion Changes	Setting
Indirect Effects	f Square		Inner Model
Total Effects	Construct Reliability and Validity		Outer Model
Outer Loadings	Discriminant Validity		Indicator Data (Original)
Outer Weights	Collinearity Statistics (VIF)		Indicator Data (Standardized)
Latent Variable	Model Fit		Indicator Data (Correlations)
Residuals	Model Selection Criteria		

7. Setelah melakukan proses diatas maka kita akan memperoleh berbagai nilai evaluasi model pengukuran.

Reliabilitas Konsistensi Internal

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
ATT	0.907	0.913	0.928	0.683
ICC	0.967	0.967	0.978	0.937
PBC	0.720	0.801	0.845	0.654
SNF	0.858	0.862	0.913	0.778

Kriterium pertama yang dievaluasi adalah **reliabilitas konsistensi internal**. Kriteria tradisional untuk konsistensi internal adalah **cronbach alpha** , yang memberikan perkiraan reliabilitas berdasarkan pada interkorelasi variabel indikator *observed*. Cronbach's alpha mengasumsikan bahwa semua indikator sama-sama andal (mis., Semua indikator memiliki *outer loadings* yang sama pada konstruk). Tetapi PLS-SEM memprioritaskan indikator sesuai dengan reliabilitas masing-masing.

Selain itu, cronbach alpha sensitif terhadap jumlah item dalam skala dan umumnya cenderung meremehkan reliabilitas konsistensi internal. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai ukuran reliabilitas konsistensi internal yang lebih konservatif. Karena keterbatasan Cronbach's alpha, secara teknis lebih tepat

untuk menerapkan ukuran reliabilitas konsistensi internal yang berbeda, yang disebut sebagai *composite reliability*.

Composite reliability bervariasi antara 0 dan 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih tinggi. Ini umumnya ditafsirkan dengan cara yang sama dengan *cronbach alpha*. Secara khusus, nilai *composite reliability* 0,60-0,70 dapat diterima dalam penelitian eksplorasi, sementara dalam tahap penelitian yang lebih *advanced*, nilai antara 0,70 dan 0,90 dapat dianggap memuaskan. Nilai di atas 0,90 (dan pasti di atas 0,95) tidak diinginkan karena mereka menunjukkan bahwa semua variabel indikator mengukur fenomena yang sama dan karenanya tidak mungkin menjadi ukuran valid dari konstruk. Secara khusus, peneliti disarankan untuk meminimalkan jumlah indikator yang berlebihan. Dengan demikian, nilai-nilai *composite reliability* di bawah 0,60 menunjukkan kurangnya reliabilitas konsistensi internal.

A. Validitas konvergen

	ATT	ICC	PBC	SNF
ATT1	0.860			
ATT2	0.840			
ATT3	0.803			
ATT4	0.855			
ATT5	0.793			
ATT6	0.804			

ICC1		0.957		
ICC2		0.975		
ICC3		0.972		
PBC1			0.895	
PBC2			0.563	
PBC3			0.918	
SNF1				0.893
SNF2				0.881
SNF3				0.871

Validitas konvergen adalah sejauh mana ukuran berkorelasi positif dengan langkah-langkah alternatif dari konstruk yang sama. Untuk mengevaluasi validitas konvergen konstruk reflektif, peneliti mempertimbangkan *outer loadings* indikator dan *average variance extracted (AVE)*. *Outer loadings* yang tinggi pada konstruk menunjukkan indikator terkait memiliki banyak kesamaan, yang ditangkap oleh konstruk. Minimal, *outer loadings* semua indikator harus signifikan secara statistik. Aturan umum adalah standar *outer loadings* harus 0,7 atau lebih tinggi.

Petimbangan menghapus *outer loadings*. Daripada menghilangkan indikator secara otomatis ketika *outer loadingsnya* di bawah 0,70, peneliti harus hati-hati memeriksa efek penghapusan item pada *composite reliability*, serta pada validitas konten konstruk. Secara umum, indikator dengan *outer loadings* antara 0,40 dan 0,70 harus dipertimbangkan untuk dihapus dari skala hanya ketika

menghapus indikator mengarah ke peningkatan *composite reliability* (atau *average variance extracted*) di atas nilai ambang batas yang disarankan.

Pertimbangan lain dalam keputusan apakah akan menghapus indikator adalah sejauh mana penghapusannya memengaruhi validitas konten. Indikator dengan *outer loadings* yang lebih lemah kadang-kadang dipertahankan berdasarkan kontribusi mereka terhadap validitas konten. Indikator dengan *outer loadings* yang sangat rendah (di bawah 0,40) harus, bagaimanapun, selalu dihilangkan dari konstruk (Hair et al., 2011).

Untuk nilai AVE, AVE 0,50 > atau lebih tinggi menunjukkan bahwa, secara rata-rata, konstruk menjelaskan lebih dari setengah varian indikatornya. Sebaliknya, AVE kurang dari 0,50 menunjukkan bahwa, rata-rata, lebih banyak varian tetap dalam kesalahan item daripada dalam varian yang dijelaskan oleh konstruk.

B. Validitas Diskriminan

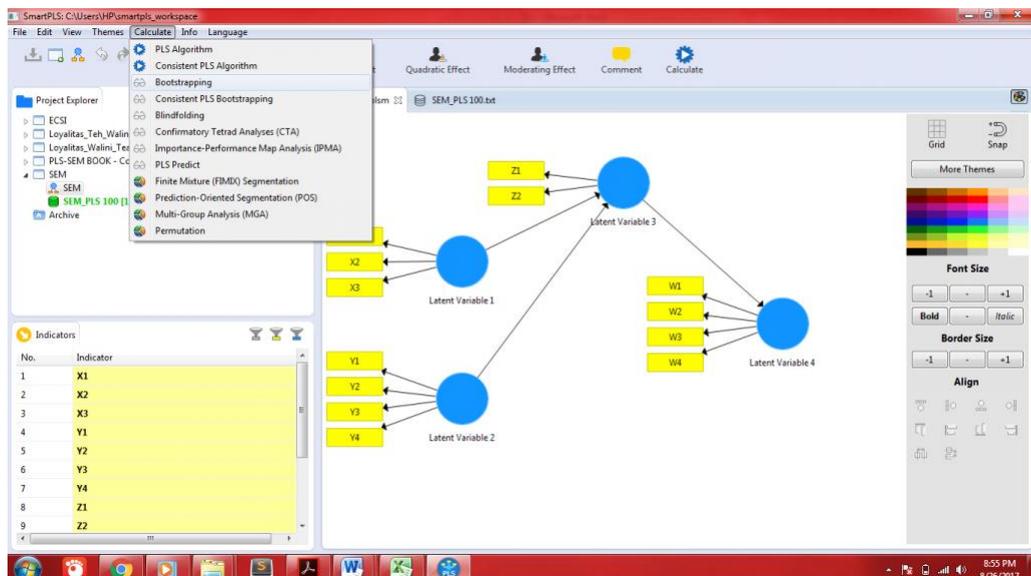
Validitas diskriminan adalah sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lain oleh standar empiris. Dengan demikian, menetapkan validitas diskriminan menyiratkan bahwa suatu konstruk itu unik dan menangkap fenomena yang tidak diwakili oleh konstruk lain dalam model. Secara tradisional, para peneliti mengandalkan dua ukuran validitas diskriminan. *Cross-loadings* biasanya merupakan pendekatan pertama untuk menilai validitas diskriminan indikator. Secara khusus, *outer loadings* indikator pada konstruk yang terkait harus lebih besar daripada *cross-loadings* mana pun (mis., Korelasinya) pada konstruk lainnya.

Cross Loadings				
	ATT	ICC	PBC	SNF
ATT1	0.860	0.616	0.382	0.463
ATT2	0.840	0.577	0.332	0.456
ATT3	0.803	0.498	0.376	0.460
ATT4	0.855	0.521	0.341	0.430
ATT5	0.793	0.450	0.354	0.401
ATT6	0.804	0.497	0.346	0.449
ICC1	0.624	0.957	0.378	0.513
ICC2	0.632	0.975	0.359	0.534
ICC3	0.610	0.972	0.371	0.524
PBC1	0.442	0.368	0.895	0.374
PBC2	0.161	0.204	0.563	0.179
PBC3	0.379	0.328	0.918	0.292
SNF1	0.507	0.479	0.337	0.893
SNF2	0.475	0.511	0.314	0.881
SNF3	0.437	0.436	0.305	0.871

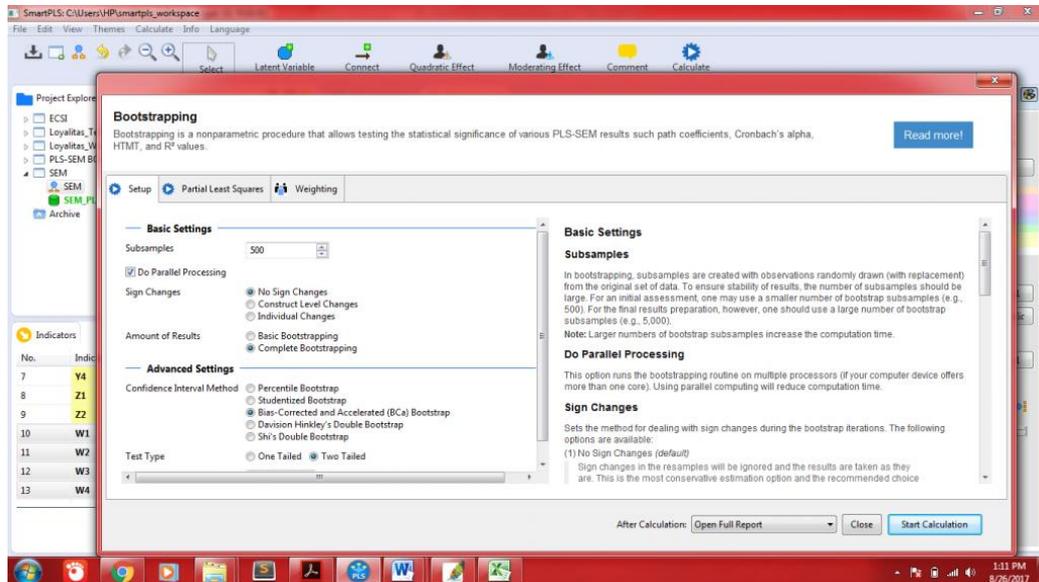
Fornell-Larcker criterion adalah pendekatan kedua untuk menilai validitas diskriminan. Ini membandingkan square root dari nilai AVE dengan korelasi variabel laten. Secara khusus, *square root* dari setiap konstruk AVE harus lebih besar daripada korelasi tertinggi dengan konstruk lainnya. Pendekatan alternatif untuk mengevaluasi hasil Fornell-Larcker criterion adalah untuk menentukan apakah AVE lebih besar dari korelasi kuadrat dengan konstruk lainnya. Logika metode Fornell-Larcker didasarkan pada gagasan bahwa konstruk berbagi lebih banyak varians dengan indikator terkait daripada dengan konstruk lainnya.

Uji Inner Model (Uji Hipotesis)

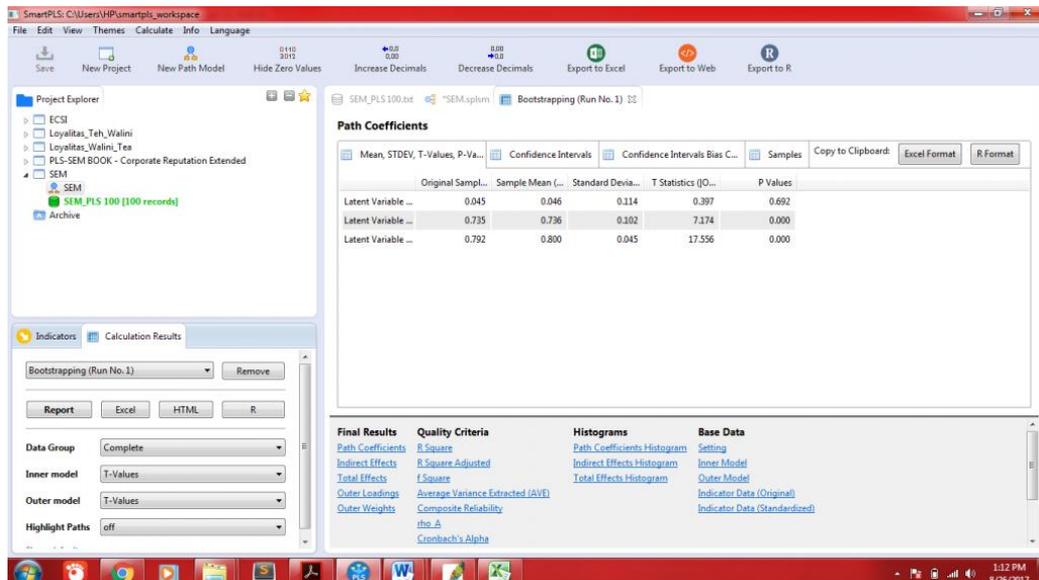
8. Untuk melakukan pengujian hipotesis (Outer model) pada menu smartPLS 3.0 pilih menu *calculate* dan pilih *bootstrapping* untuk menguji hipotesis.



9. Setelah di klik akan muncul jendela baru, pada menu *subsampel* isikan sebanyak 500 kali, lalu klik *start calculation*.



10. Maka akan muncul tab baru dalam smartPLS 3.0 hasil analisisnya. Seperti gambar berikut.



(output ukuran numerik SEM oleh SmartPLS)

Untuk Uji Mediasi Setelah Tahapan Bootstrapping dapat Dilihat Bagian Indirect effect untuk mengetahui ada tidaknya efek mediasi

Table 5. Specific indirect effects.

Hypothesis	Specific Indirect Effects	Bias-Corrected Confidence Interval		
		2.50%	97.50%	
H5a	BO → H → SWB	0.0080	0.0068	0.0074
H5b	BO → U → SWB	0.0118	0.0119	0.0125
H5c	BO → H → U → SWB	0.0061	0.0064	0.0067
H6a	BR → H → SWB	0.0111	0.0110	0.0119
H6b	BR → U → SWB	0.0254	0.0261	0.0272
H6c	BR → H → U → SWB	0.0084	0.0151	0.0154

Kriteria diterimanya mediasi apabila nilai T Stat pada indirect effect lebih dari 1,96 maka efek mediasi diterima.

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah hasil dari analisis data kuantitatif yang telah dikumpulkan dalam sebuah penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai penelitian tersebut. Data yang merupakan hasil penelitian ini di dapat melalui kuesioner yang disebarkan kepada 84 orang karyawan PT “X”. Hasil dari jawaban responden pada kuesioner akan digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum kondisi perusahaan mengenai variable lingkungan kerja, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi. Penentuan skoring kriteria menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Menentukan persentase tertinggi

$$\text{Persentase tertinggi} = \frac{\text{skor tertinggi}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

$$= 4/4 \times 100\%$$

$$= 100\%$$

2) Menentukan persentase terendah

$$\text{Persentase terendah} = \text{skor terendah/skor tertinggi} \times 100\%$$

$$= 1/4 \times 100\%$$

$$= 25\%$$

Untuk mengetahui hasil pada tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh dalam bentuk persentase dengan analisis deskriptif diklasifikasikan dengan tabel kriteria berikut:

Tabel 3. 5

Bobot Skor Kriteria Variabel

Presentase Jumlah Skor	Lingkungan Kerja STS+TS	Kepuasan Kerja Karyawan STS+TS	Komitmen Organisasi STS+TS
0-25%	Sangat Baik	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
26-50%	Baik	Tinggi	Tinggi
51-75%	Kurang Baik	Rendah	Rendah
76-100%	Sangat Kurang Baik	Sangat Rendah	Sangat Rendah

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2019)

3.8 Pengujian Instrumen

Sebelum melakukan pengujian hipotesis terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu melakukan pengujian instrumen penelitian. Dalam penelitian ini pengujian instrumen menggunakan evaluasi model pengukuran (*outer model*), berupa uji validitas dan uji reliabilitas.

A. Uji Validitas

Menurut cooper *et al* dalam abdillah (2015:194) Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Terdapat 2 uji validitas dalam penelitian ini yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi, validitas konvergen dinilai berdasarkan *loading factor* serta nilai *Average Variance Extracted* (AVE). *Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas konvergen nilai *loading factor* 0,5 – 0,6 serta nilai AVE lebih besar dari 0,5 (Ghozali dan Latan, 2015: 74). Rumus perhitungan AVE sebagai berikut

$$AVE = \frac{(\sum \lambda_i^2) Var f}{(\sum \lambda_i^2) Var + f \sum \Theta_{ii}}$$

Keterangan:

λ_i = *factor loading*

F = *variance*

Θ_{ii} = *error variance*

Selanjutnya uji validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur (*manifest variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi, validitas diskriminan dinilai berdasarkan nilai *cross loading*. *Rule of thumb* yang digunakan dalam uji validitas diskriminan nilai *cross loading* lebih besar dari 0,7 (Ghozali dan Latan, 2015).

B. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi konsistensi dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk, reliabilitas dinilai berdasarkan nilai *Composite Reliability* dan nilai *cronbach's alpha*, *Rule of thumb* yang digunakan untuk nilai *Composite Reliability* lebih besar dari 0,7 serta nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,7 (Ghozali dan Latan, 2015: 75).

Rumus *Composite Reliability* :

$$\rho_c = \frac{(\sum \lambda_i)^2 \text{var } F}{(\sum \lambda_i)^2 \text{var } F + \sum \Theta_{ii}}$$

Keterangan:

λ_i = *factor loading*

F = *factor variance*

Θ_{ii} = *error variance*

Rumus *cronbach's alpha* :

$$\alpha = \frac{\sum p \neq p' \text{ }^{cor(X_{pq}, X_{p'q})}}{p_{q + \sum p \neq p'} \text{ }^{cor(X_{pq}, X_{p'q})}} \times \frac{p_q}{p_{q-1}}$$

Keterangan:

p_q = jumlah indikator atau manifest variabel

q = blok indikator

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan evaluasi model struktural (*inner model*), dimana model struktural diukur menggunakan nilai *T-statistic* dimana dalam menguji signifikansi hipotesis harus lebih besar dari 1,96 untuk hipotesis *two tailed* (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode *resampling Bootstrap* yang dikembangkan oleh Geisser-Stone dalam Ghozali dan Latan (2015). Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis statistik untuk *outer model* adalah:

$$H_0 : \lambda_i = 0$$

$$H_a : \lambda_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*, pengaruh variabel laten eksogen terhadap endogen adalah:

$$H_0 : \gamma_i = 0$$

$$H_a : \gamma_i \neq 0$$

Sedangkan hipotesis statistik untuk *inner model*, pengaruh variabel laten endogen terhadap endogen adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Penerapan metode *resampling*, dapat memiliki kemungkinan berlakunya data terdistribusi secara bebas (*distribution free*), tidak perlu asumsi distribusi normal, serta tidak perlu sampel yang besar namun direkomendasikan sampel

minimum sebanyak 30. Pengujian dilakukan dengan *t-test*, apabila alpha 5% nilai T statistiknya yang digunakan adalah 1,96, maka dapat disimpulkan signifikan, dan sebaliknya. Apabila hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, hal ini menunjukkan bahwa indikator dapat digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan apabila hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan, maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara variabel laten terhadap variabel laten lainnya.